

**KREATIVITAS MAHASISWA PPL FAKULTAS TARBIYAH
DAN ILMU KEGURUAN IAIN TULUNGAGUNG DALAM
MENINGKATKAN PEMBELAJARAN DI MADRASAH**

Abd. Aziz dan Khoirul Anam

IAIN Tulungagung

Email: chasna.choir@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor pendidik. Pendidik yang hebat akan melahirkan siswa yang hebat pula. Dewasa ini tugas pendidik semakin berat, karena selain dituntut menguasai setiap materi, pendidik juga dituntut untuk kreatif dan inovatif. Kedua hal ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Setiap tahun jumlah guru terus bertambah, tapi sayangnya jumlah guru yang dianggap kreatif dan inovatif tidaklah banyak, mereka masih terjebak dalam sistem klasik dengan cara mengajar yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Oleh karena itu setiap calon guru harus dilatih sejak awal agar mereka menjadi guru-guru yang kreatif. Salah satu caranya adalah melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Tulisan ini berisikan penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa PPL IAIN Tulungagung Fakultas Tarbiyah. Untuk melihat sejauh mana kreativitas mereka dalam mengajar dan bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan pembelajaran.

Kata Kunci: *Kreativitas, Lesson Study, Mahasiswa.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, setiap guru profesional dituntut memiliki kemampuan, wawasan dan kreativitas dalam mengupayakan penciptaan pembelajaran yang efektif. Guru dituntut mampu mengarahkan para siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang idealnya dimiliki seorang guru adalah kreativitas. Kreativitas dalam pandangan Baron sebagaimana dikutip oleh M. Ali diartikan sebagai “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi bisa sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.”¹ Bahkan menurut Na’im, kreativitas pada umumnya merupakan aktivitas untuk membuat atau mencipta sesuatu yang baru yang belum pernah ada dan belum pernah dilakukan oleh orang lain itu adalah kreatifitas.²

Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu dituntut kreatif agar bisa selalu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pada akhirnya manajemen pembelajaran yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat meningkatkan pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Demikian pentingnya kreativitas, maka setiap guru, bahkan para calon guru tak terkecuali di dalamnya guru praktikan (mahasiswa PPL), perlu dipersiapkan dengan berbagai kemampuan mengajar selama berada di kampus. Perguruan tinggi wajib mempersiapkan calon guru yang mempunyai kualitas dan kreativitas sesuai tuntutan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, melalui latihan mengajar atau yang disebut program pengalaman lapangan (PPL) diharapkan mendapatkan pengalaman kependidikan pada lembaga yang sebenarnya (di

¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 41

² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 245

sekolah/madrasah) secara faktual, apakah menyangkut persoalan administrasi maupun pembelajaran.

Oleh karena itu, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung terus berupaya mempersiapkan calon guru dengan memberikan bekal kemampuan mengajar sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa calon tenaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dididik sebagai calon guru mata pelajaran di lembaga pendidikan tenaga keguruan (pasal 14 ayat 1). Untuk mempersiapkan calon guru profesional, maka setiap calon guru harus diberi bekal dalam ilmu pendidikan serta ilmu keguruan beserta praktiknya. Proses pembelajaran di bangku kuliah yang memadai dan sesuai bidang keahliannya pun merupakan salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan sosok guru profesional serta mampu mewujudkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

Terhitung mulai tahun akademik 2014/2015, pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) keguruan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung menggunakan model *lesson study*. Sebagai sebuah pola pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan bagi para pendidik dan profesional, *Lesson study* mengedepankan prinsip-prinsip kesejawatan dan mutual learning untuk lebih mengembangkan komunitas belajar. Dalam melaksanakan *Lesson Study* secara kolaboratif para pendidik diharuskan mempelajari kurikulum, sehingga mampu merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan kecakapan hidup siswa. Pendidik juga harus merancang pembelajaran, melaksanakan, dan mengamati *research lesson* (“pembelajaran yang dikaji”) tersebut agar mencapai tujuannya.³

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengangkat penelitian dengan judul “Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di

³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Akademik 2017/2018*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), 2

Madrasah (Studi pada Madrasah Lokasi PPL di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten/Kota Blitar, dan Kabupaten Jombang)".

B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada kreativitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah?
2. Bagaimana proses kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah?
3. Apa hal-hal yang mendukung dan menghambat kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah?

C. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini berasal dari catatan lapangan/ *field note*, naskah wawancara/ interview, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lain yang masih berkaitan.⁴ Karena tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁵ Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturalistik). Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistik, (2) kerja lapangan, (3) instrumen utamanya adalah manusia, serta (4) sifatnya deskriptif analitik.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 5

⁵ Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 66

Sementara itu, analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul⁶ dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan melalui tahapan-tahapan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

D. KAJIAN TEORI

1. Kajian Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Kreatifitas sering diartikan sebagai “kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru.” Allah menganugerahkan potensi kreatifitas ini hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat maupun makhluk lainnya. Salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya dapat *dilibat* dari keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas manusia tersebut.⁷ Orang yang kreatif akan selalu menemukan suatu pembeda dengan temuan-temuan sebelumnya atau dengan kata lain, orang yang kreatif cenderung memiliki ide-ide baru yang tidak sama dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Kreatifitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa sebagai kemampuan *untuk* mencipta atau daya cipta.⁸ Bagi seorang guru, kreatifitas sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama dalam menanamkan konsep pelajaran tertentu pada peserta didik. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil

⁶ Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 326

⁷ Julius Chandra, *Kreatifitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 465

pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian kreatifitas dapat dipahami bahwa kreatifitas mencakup pengertian yang luas dan kompleks, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai dengan produk. Kreatifitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait juga dengan masalah penilaian. Ada tiga unsur yang paling penting dalam kreatifitas, yaitu: *pertama*, kreativitas merupakan suatu proses dari pada perubahan. *Kedua*, perubahan lebih menyangkut perorangan daripada kelompok. *Ketiga*, perubahan menyangkut suatu segi yang sama sekali bagi yang bersangkutan.

Selanjutnya istilah guru sekarang ini sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa semua orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut guru, misalnya guru silat, guru menyetik, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diberikan penjelasan mengenai pengertian guru yang dimaksud dalam tulisan ini agar tidak muti tafsir terhadap istilah guru tersebut. Berikut ini beberapa pengertian guru dari beberapa ahli. Guru merupakan “petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan.”¹⁰

Menurut Namsu dalam Djamarah, “guru adalah seseorang yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawab baik didalam maupun diluar sekolah (formal, informal, dan non formal). Lebih lanjut, Purwanto dalam Djamarah juga mengemukakan bahwa “guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada

⁹ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1985), 102

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 31

seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara.”¹¹

Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang disertai tanggung jawab yang merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis untuk mempengaruhi anak supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menyampaikan hak-hak yang belum mereka ketahui sebelumnya.

b. Ciri-ciri Guru Kreatif

Guru merupakan penentu dalam membangkitkan dan mengembangkan daya kreatifitas peserta didik. Guru harus mempunyai daya kreatif sendiri yang lahir dari pikirannya sendiri.

Berikut ini beberapa hal yang dapat membentuk kreatifitas.¹² “(1) Keberanian. Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan, mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi; (2) Ekspresif. Orang kreatif tidak takut menyatakan pemikirannya dan perasaannya, mereka ingin menjadi dirinya sendiri; (3) Humoris. Humor berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita ingin menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda tak terduga dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreatifitas; (4) Intuisi. Orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya, mereka faham bahwa intuisi biasanya berasal dari sifat otak kanan yang memiliki pola kemampuan yang berbeda dengan otak kiri.”

Sedangkan ciri-ciri guru kreatif adalah sebagai berikut.¹³ a) Guru harus mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum dipahami; b) Setiap hal dianalisisnya dulu kemudian disaring, dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti

¹¹ M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 7

¹² Joyce Wycooff, *Menjadi Super Kreatif* (Bandung: Kaifa, 2003), 49-52

¹³ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem,....* 108

untuk kemudian diendapkannya dalam bidang pengetahuan; c) Intuisi, kemampuan untuk dibawah sadar menghubungkan gagasan lama guna membentuk ide baru; d) Self Discipline, hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambil keputusan akhir; e) Tidak puas dengan hasil akhir; f) Suka melakukan intropeksi; g) Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi interuksi tanpa pemikiran.”

Lebih lanjut, Roggers dalam Langgulung mengemukakan ciri-ciri guru kreatif sebagai berikut.¹⁴ a) Keterbukaan Terhadap Pengalaman. Kesiediaan seseorang untuk menerima rangsangan yang dihadapinya dalam pengalamannya dengan bebas, di mana yang bersangkutan membenarkan rangsangan ini menyerap masuk ke dalam jaringan pemikirannya; b) Penilaian Mendalam. Syarat terpenting kreatifitas adalah sumber penilaian karya itu bersifat mendalam, bukan berkenaan dengan hal-hal yang wujud diluar. Misalnya kreatifitas di bidang seni dan sastra di mana orang kreatif dalam penilaian terhadap karyanya menjawab pertanyaan seperti adakah yang kuhasilkan itu menyatakan yang sebenarnya yang berlaku pada diriku? Adakah ia betul-betul menyatakan perasaan, pikiran, derita, dan cita-citaku; dan c) Kesanggupan Berinteraksi Secara Bebas dengan Konsep-Konsep dan Unsur-Unsur. Kesanggupan orang kreatif bebas dan serta dengan pikiran, konsep, dan hubungan yang ada dalam bidangnya. Yang membawa kepada penemuan yang baru dalam penyusunan kembali terhadap hal-hal yang wujud dalam bidang.”

2. Kajian Lesson Studi

Lesson Study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya

¹⁴ Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 306-307

berasal dari Jepang. Kata atau istilah Jepang untuk ini adalah “*Jugyokenkyu*”.¹⁵

Lesson Study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik yang dipilih oleh pendidik-pendidik Jepang. Dalam pelaksanaan *Lesson Study* secara kolaboratif para pendidik : 1. mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan kecakapan hidup siswa; 2. merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut; 3. melaksanakan dan mengamati *research lesson* (“pembelajaran yang dikaji”) untuk kemudian; 4. melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya, serta merencanakan pembelajaran berikutnya.

Tabapan dalam Lesson Study

Secara umum, *Lesson Study* meliputi tiga tahap, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Secara teknis, tiga tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Plan (perencanaan pembelajaran)

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang pendidik yang termasuk dalam suatu kelompok *Lesson Study* (jumlah bervariasi 6-10 orang). Biasanya ditetapkan dulu siapa pendidik yang akan menjadi Pengajar (Guru Model), kemudian guru model menyusun RPPnya. Para pendidik kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru model untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran ini kemudian disimulasikan sebelum

¹⁵ Catherine C. Lewis, *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change* (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002).

dilaksanakan dalam kelas. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

b. Do (pelaksanaan pembelajaran)

Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan, bukan pada penampilan pendidik yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. See (refleksi pembelajaran)

Tahap pengamatan dan refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Pendidik yang bertugas sebagai guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada pendidik yang bertugas sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar juga mengemukakan apa *Lesson Learned* yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru berlangsung. Dalam tahap refleksi ini, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengomentari aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran, melainkan lebih diarahkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati pendidik yang membelajarkan, semuanya demi perbaikan praktik ke depan. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

E. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

Pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung lebih menekankan pada pelaksanaan *Lesson Study* (LS) oleh mahasiswa di sekolah mitra kerja. Artinya mahasiswa dalam kegiatan PPL ini harus menjadi guru model dalam pembelajaran di kelas yang akan dihadiri beberapa observer, guru pamong, dan dosen pembimbing. Dengan menggunakan model LS ini, kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik maupun calon pendidik dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pilihan para pendidik di Jepang yang memilih LS sebagai bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik.¹⁶ Menurut hasil penelitian Dewanto, Wulandari, dan Pranoto, bahwa *lesson study* ini selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus juga dapat menumbuhkan karakter kerja mahasiswa pada mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja.¹⁷ Lebih lanjut, Ekayanti juga berhasil meningkatkan hasil belajar histology mahasiswa Pendidikan Biologi dengan menerapkan model PBL berbasis *Lesson Study*.¹⁸ Rahmawati juga melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa model proses PPL berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kompetensi profesional calon guru dan penggunaan *Lesson Study* dalam proses PPL mahasiswa menyatakan lebih siap dalam melaksanakan praktik di kelas

¹⁶ Catherine C. Lewis, *Lesson study...*

¹⁷ Satriyo Agung Dewanto, Slamet, Bektu Wulandari, dan Ponco Wali Pranoto. "Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Perkuliahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Pendekatan Cooperative Learning." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1, No. 2, Mei 2016, 97-103

¹⁸ Ni Wayan Ekayanti., "Penerapan PBL berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Histologi Mahasiswa Pendidikan Biologi." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. Vol. 1, No. 1, September 2018, 32-36

dibandingkan tidak menggunakan *Lesson Study*.¹⁹ Kegiatan LS terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*.

Dalam kegiatan *Plan*, mahasiswa PPL berkumpul untuk berdiskusi tentang metode pembelajaran, media dan kesulitan selama pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Do*. Selain mahasiswa, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru pamong sesuai dengan mata pelajarannya, yang akan membantu mahasiswa untuk mengecek dan melihat seberapa tepat rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa yang akan berperan sebagai guru model.

Kegiatan *Plan* ini menghasilkan metode dan media pembelajaran baru (hasil modifikasi) yang dapat mengatasi kesulitan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rosidah bahwa penerapan pembelajaran Media Pembelajaran Visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS.²⁰ Lebih lanjut, Firdaus dan Asyhar mengungkapkan bahwa Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ Materi Matriks mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa.²¹ Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru model selama pelaksanaan LS dapat mengatasi kesulitan siswa dan . Sesuai dengan penelitian Rahmawati bahwa guru atau pendidik yang menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap.²²

Selanjutnya, pelaksanaan *Do* yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan

¹⁹ Dwi Rahmawati, "Peningkatan Kompetensi... 28-33

²⁰ Ani Rosidah, "Penerapan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS." Vol. 2, No. 2, 2016, 121-126

²¹ Ahmad Qolfathiriyus Firdaus dan Beni Asyhar, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Matriks di SMK Sore Tulungagung Kelas XII." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKTA II) pada 15 Oktober 2016, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*

²² Tutut Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, April 2018, 12-20

yang telah direncanakan pada kegiatan *Plan*. Berdasarkan kegiatan *Do* inilah dapat dilihat sejumlah guru model mampu menguasai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, serta bagaimana guru model mampu menguasai situasi dan kondisi kelas dengan baik. Seperti mengatur waktu dengan baik dan mampu menciptakan model atau metode pembelajaran yang menarik dan inovatif.

2. Proses Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

a. Pelaksanaan Plan

Berdasarkan temuan penelitian pelaksanaan *plan* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung diperoleh informasi bahwa semuanya berinovasi dalam menyusun RPP. Mahasiswa PPL menyampaikan ide-ide baru tersebut pada saat diskusi penyusunan perangkat pembelajaran sehingga perangkat pembelajaran yang dihasilkan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan karakteristik siswa. Perangkat pembelajaran tersebut berupa metode pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Dengan munculnya ide-ide baru tersebut dalam menyusun perangkat pembelajaran, berarti mahasiswa PPL sudah memenuhi salah satu kriteria orang kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Chandra bahwa orang yang kreatif cenderung memiliki ide-ide baru yang tidak sama dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya walaupun hanya modifikasi sedikit dari temuan sebelumnya.²³ Kreatifitas sangat penting bagi seorang guru dalam menanamkan konsep pelajaran tertentu pada siswa. Guru dituntut mampu untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Masih berkaitan dengan menemukan ide-ide baru dalam menyusun perangkat pembelajaran, di 4 kabupaten/kota mitra pelaksana PPL masing-masing memiliki perbedaan. Kabupaten

²³ Julius Chandra, *Kreatifitas...*

Tulungagung misalnya, mahasiswa PPL pada saat menyusun RPP menekankan pada inovasi dalam menentukan model dan media pembelajaran. Berbeda dengan mahasiswa yang PPL di Kabupaten Tulungagung, mahasiswa PPL di Kab./Kota Blitar menekankan pada aspek metode dan penyusunan instrumen penilaian. Selanjutnya, mahasiswa PPL di Kabupaten Trenggalek tidak memperlakukan metode atau media yang digunakan akan tetapi lebih kepada analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan guru-guru serumpun untuk memperoleh ide-ide baru. Sedangkan mahasiswa yang PPL di Kabupaten Jombang menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yaitu mengganti model ceramah dengan model pembelajaran interaktif, model *scientific approach* dengan *listening song* dan *debating class*, mengganti model ceramah dengan hafalan per kata, dan menggunakan game edukatif.

Berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan *plan*, ada beberapa hal yang membedakan antara RPP yang disusun oleh mahasiswa PPL dengan RPP yang ada sebelumnya. (1) Terdapat perubahan model pembelajaran tradisional ke pembelajaran kooperatif; (2) Instrumen penilaiannya menyajikan soal yang memiliki tingkat kesulitan bervariasi serta penyajian soalnya juga bervariasi; (3) RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran disusun bersama guru serumpun; (4) Menggunakan alat peraga pada masing-masing pokok bahasan. Empat hal yang dilakukan oleh mahasiswa PPL tersebut sudah menguatkan pendapatnya Chandra bahwa orang kreatif memiliki cara yang berbeda.²⁴

Penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan perangkat-perangkat pembelajaran sebelumnya dimulai dengan analisis kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan guru-guru serumpun. Media pembelajaran yang sudah ada sebelumnya dimodifikasi berdasarkan masukan dari guru serumpun. Bagi sekolah/madrasah yang sarannya lengkap, mahasiswa

²⁴ *Ibid.*

mendesain media pembelajaran menggunakan power point, atau menggunakan audio visual. Bagi sekolah/madrasah yang sarananya belum lengkap menggunakan media/alat peraga manual. Selanjutnya, metode dan media pembelajaran yang cocok digunakan untuk kelas tertentu didiskusikan dengan guru pamong atau guru serumpun.

b. Pelaksanaan Do

Kegiatan *Do* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung semuanya berjalan baik dan lancar. Mahasiswa PPL tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa, baik pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat istirahat. Mereka dapat membedakan interaksi di dalam kelas yang mungkin akan cenderung bersikap profesional dari pada interaksi di luar kelas yang bisa lebih bersifat fleksibel. Mahasiswa PPL menjalin keakraban dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas para siswa bisa diajak bekerja sama karena guru model berusaha untuk memberikan perhatian berimbang ke siswa sehingga interaksi guru dan siswa di luar kelas pun juga tidak ada masalah. Di luar kelas siswa merasa tidak canggung untuk mengajak diskusi Guru model. Semua berjalan sesuai dengan peran, siswa tahu akan batasan interaksinya dengan guru model dan guru modelpun juga berusaha untuk memberikan perhatian yang proporsional. Kebebasan atau tidak canggungnya interaksi antara siswa dengan mahasiswa PPL ini mendukung pendapat Roggers yang dikutip oleh Langgulang yang mengatakan bahwa orang kreatif memiliki kesanggupan berinteraksi secara bebas.²⁵ Artinya mahasiswa PPL ini fleksibel dalam berinteraksi, mereka mengetahui batasan-batasan dalam berinteraksi.

Suasana pembelajaran yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan. Mahasiswa PPL menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara: (1) menerapkan strategi dan model

²⁵ Hasan Langgulang, *Kreatifitas ...*

pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar siswa, seperti model kooperatif STAD, Jigsaw, dan TGT; (2) interaksi pada saat pembelajaran di dalam kelas bisa bersikap baik, responsif, interaktif, dan komunikatif; (3) proses pembelajaran dikondisikan wajar dan natural sehingga siswa tidak tertekan; dan (4) Siswa diajak menyanyi di awal pelajaran, mengajak main *game*/permainan konsentrasi atau bercerita selama 5 menit untuk mencairkan suasana jenuh, menjelaskan materi menggunakan lagu untuk dinyanyikan bersama dengan iringan gitar, menonton video yang berhubungan dengan materi, menggunakan *ice-breaking* di tengah-tengah pembelajaran berlangsung atau disaat siswa sudah mulai bosan dengan materi.

Selain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mahasiswa PPL juga sering berani mencoba hal-hal yang baru sebagai wujud dari perbaikan-perbaikan terhadap model, strategi, media pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini mendukung pendapatnya Wycooff yaitu, orang kreatif berani menghadapi tantangan baru, berani mencoba sesuatu yang baru untuk menciptakan sesuatu yang baru lagi.²⁶

Ada banyak hal yang dilakukan oleh mahasiswa PPL dalam mencoba sesuatu yang baru, yaitu: (1) membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas di sekitar, sehingga tidak memerlukan dana yang besar; (2) melakukan teknik permainan eksperimen komunikasi terhadap siswa dan teknik menjawab pertanyaan siswa dengan pertanyaan baru yang bertujuan untuk mengasah nalar kritis siswa. Pertanyaan umpan balik yang diberikan guru model tersebut bisa dilempar dan dijawab secara kolektif, sehingga persoalan awal yang dimunculkan siswa bisa didapatkan jawabannya melalui pertanyaan umpan balik guru model dan respon siswa-siswa yang lain; (3) menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe *Team Game Tournament*

²⁶ Joyce Wycooff, *Menjadi Super ...*

(TGT) yang proses penyusunan RPPnya disesuaikan dengan karakteristik siswa.

c. Pelaksanaan See

Kegiatan *See* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung semuanya berjalan baik dan lancar. Tahapan *see* ini menuntut seorang guru model untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukannya di kelas. Refleksi tersebut bisa berupa *assessment* yang menggunakan standar instrument penilaian yang berlaku maupun instrumen-instrumen yang dimodifikasi. Penggunaan instrumen penilaian pada *Lesson Study* yang dilakukan oleh para mahasiswa PLL ini cenderung hampir sama dengan instrument penilaian pada umumnya yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dari segi penilain *Lesson Study* hampir sama dengan penilaian lainnya.

Ketercapaian indikator pembelajaran secara kualitatif juga harus bisa diketahui dari penggunaan instrumen penielalain tersebut. Para mahasiswa memaparkan bahwa dengan melihat hasil belajar/ prestasi siswa maka indikator pembelajaran bisa diketahui secara kualitatif. Sedangkan nilai kognitif bisa diketahui bahwa indikator keberhasilan siswa dilihat dari nilai minimal mencapai KKM sampai skor 100. Sehingga nilai di bawah KKM bisa dipastikan jika indikator pembelajaran belum tercapai. Untuk nilai psikomotorik diketahui berhasil apabila siswa telah mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk nilai afektif bisa diketahui jika pada diri siswa mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Walaupun mayoritas sama dengan instrumen-instrumen penilaian sebelumnya dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, mahasiswa PPL yang melaksanakan LS di Blitar cukup berbeda. Dalam memperoleh nilai tersebut proses yang dilalui agak berbeda dengan proses penilain yang ada. guru model (mahasiswa PPL) memberikan variasi soal pada saat

ulangan harian, ulangan formatif, ataupun sumatif agar siswa lebih teliti. Setelah selesai mengoreksi hasil ujian siswa guru model secara otomatis melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, kemudian menuliskan nilai kuantitatif tersebut di lembar jawaban siswa dan menuliskannya di daftar nilai guru sesuai dengan nilai yang diperoleh. Kemudian lembar jawaban tersebut dibagikan ke siswa lagi. Setelahnya guru menyuruh siswa untuk menyebutkan berapa nilai yang didapatkan di lembar siswa tadi dan guru seolah-olah menulis nilai tersebut di daftar nilai. Dari sini guru bisa menilai aspek afektif siswa melalui kejujurannya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreatifitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

a. Faktor Pendukung

1. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sekolah/madrasah yang menjadi mitra pelaksanaan PPL mayoritas memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sehingga mahasiswa PPL cukup terbantu dalam pelaksanaan PPL model LS.
2. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga ikut mempengaruhi ketercapain LS. Bahkan penambahan dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pun bisa menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena siswa merasa mendapatkan hal yang baru setiap harinya.
3. Motivasi dari mahasiswa PPL ke siswa dan motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL. Pemberian motivasi, baik motivasi dari guru model ke siswa maupun motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL sangat dibutuhkan bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya.
4. Siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa dengan senang hati melakukan instruksi guru model untuk memperagakan peran, berdialog, ataupun menjawab pertanyaan.

5. Kerjasama yang baik diantara semua elemen pelaksana PPL, dari mulai mahasiswa, guru pamong, sekolah, dosen pembimbing dan para peserta didik.
6. Input peserta didik. Input peserta didik yang hampir semuanya adalah anak-anak yang mukim di pondok pesantren yang menerapkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka setiap harinya, sehingga mempengaruhi aktifitas di kelas saat mereka menggunakan kedua bahasa asing tersebut, mereka sudah sangat terbiasa dan tidak canggung lagi, terutama dalam model pembelajaran debat dan diskusi yang menggunakan Inggris maupun Bahasa Arab.
7. Inovasi atau kebaruan metode pembelajaran. Kebaruan dalam hal metode pembelajaran dapat memuluskan proses pembelajaran di kelas mereka dengan antusiasme para siswa.

b. Faktor Penghambat

1. Sarana pembelajaran di sebagian kecil sekolah/madrasah yang minim. Ada sebagian kecil dari sekolah/madrasah yang menjadi mitra memang belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.
2. Kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran, sehingga memunculkan sikap tegang. Siswa dtegang karena perasaan takut salah, kuatir salah, ataupun perasaan minder. Sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam tahapan see agak sedikit kaku dan kurang natural.
3. Sebagian kecil siswa-siswi yang sulit dikondisikan sehingga suasana kelas kurang kondusif, siswa-siswinya ramai sendiri dan mengganggu siswa lainnya.
4. Konsentrasi bebepa siswa menurun saat pembelajaran di siang hari. Bebarapa siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung dikarenakan seringnya mereka mengikuti grup sholawatan yang tampil pada malam harinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kreatifitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah adalah dengan menerapkan pembelajaran model *Lesson Study* (LS). Mahasiswa dalam kegiatan PPL ini harus menjadi guru model dalam pembelajaran di kelas yang akan hadir beberapa observer, guru pamong, dan dosen pembimbing.

Proses kreatifitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah sesuai dengan kegiatan LS dan didukung oleh teori kreatifitas. Kegiatan LS terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. (a) Kegiatan *Plan*, mahasiswa PPL berkumpul untuk berdiskusi tentang metode pembelajaran, media dan kesulitan selama pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Do*; (b) Kegiatan *Do*, melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan pada kegiatan *Plan*; (c) Kegiatan *See* (tahap Refleksi).

Faktor Pendukung Kreatifitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah adalah sebagai berikut. (a) Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran; (b) Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi; (c) Motivasi dari mahasiswa PPL ke siswa dan motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL; (d) Siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan; (e) Sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) Sarana pembelajaran di sebagian kecil sekolah/madrasah yang minim; (b) Kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran, sehingga memunculkan sikap tegang dari siswa; (c) Sebagian kecil siswa-siswi yang sulit dikondisikan; dan (d) Konsentrasi bebepa siswa menurun saat pembelajaran di siang hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Chandra, Julius. *Kreatifitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Catherine C. Lewis, *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change* Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Putaka, 1989
- Dewanto, Satriyo Agung Slamet, Bekti Wulandari, dan Ponco Wali Pranoto. “Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Perkuliahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Pendekatan Cooperative Learning.” *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Ekayanti, Ni Wayan. “Penerapan PBL berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Histologi Mahasiswa Pendidikan Biologi.” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. Vol. 1, No. 1, September 2018
- Firdaus, Ahmad Qolfathiriyus dan Beni Asyhar, “Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Matriks di SMK Sore Tulungagung Kelas XII.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKTA II) pada 15 Oktober 2016, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*
- Hasan Langgung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Joyce Wycooff, *Menjadi Super Kreatif*, Bandung: Kaifa, 2003
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

- Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988
- Rosidah, Ani. “Penerapan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS.” Vol. 2, No. 2, 2016.
- Rahmawati, Tutut. “Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, April 2018.
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Sutadipura, Balnadi. *Aneka Problem Keguruan*, Bandung: Angkasa, 1985
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Akademik 2017/2018*, Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017